

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS TANGAN
MELALUI KETERAMPILAN MEMBUAT *PAPER CLAY* PADA SISWA
TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SLB
WIYATA DHARMA 2 TEMPEL SLEMAN
YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

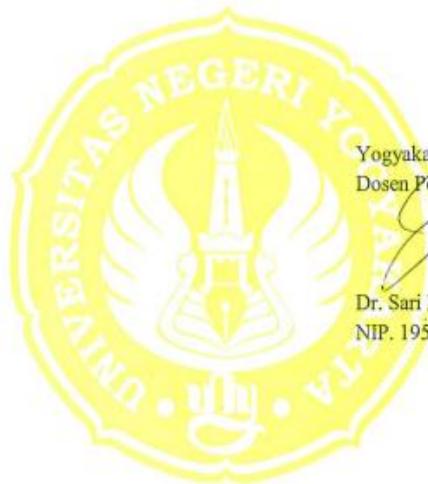


Oleh
Dian Maya Puspitasari
NIM 09103244025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS TANGAN MELALUI KETERAMPILAN MEMBUAT *PAPER CLAY* PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SLB WIYATA DHARMA 2 TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Dian Maya Puspitasari, NIM 09103244025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 5 November 2014
Dosen Pembimbing


Dr. Sari Radiyah, M.Pd
NIP. 19530706 197603 2 001

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS TANGAN
MELALUI KETERAMPILAN MEMBUAT *PAPER CLAY* PADA
SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III
SDLB DI SLB WIYATA DHARMA II TEMPEL SLEMAN
YOGYAKARTA**

***THE SOFT HAND MOTORIC IMPROVEMENT THROUGH MAKE PAPER
CLAY SKILL OF THIRD GRADE MENTALLY RETARDED STUDENT IN
MIDDLE CATEGORY OF SDLB IN SLB WIYATA DHARMA II TEMPEL
SLEMAN YOGYAKARTA***

Penulis 1 : Dian Maya Puspitasari

Penulis 2 : Dr. Sari Rudiwati M.Pd

Pendidikan Luar Biasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus tangan anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB melalui keterampilan membuat *paper clay* di SLB Wiyata Dharma II Tempel, Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan dalam satu siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa tunagrahita kategori sedang kelas 3 SDLB di SLB Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan motorik halus, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan membuat *paper clay* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB. Peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilihat dari siswa dalam menggunakan tangan untuk peningkatan kemampuan motorik halus siswa melalui kegiatan menggunting, menyobek, dan meremas kertas dengan baik. Subyek penelitian dapat melakukan gerak motorik halus secara cepat, dapat melakukan koordinasi mata dan tangan ketika melakukan gerak motorik halus dan dapat melakukan gerak motorik halus secara lentur selama pembuatan keterampilan *paper clay*. Peningkatan kemampuan motorik halus juga dapat dilihat dari perbandingan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah membuat keterampilan *paper clay*. Perolehan skor pra tindakan pada ERN memperoleh skor 52 (kategori cukup), SPT memperoleh skor 50 (kategori cukup), SLM memperoleh skor 42 (kategori sedang), dan SYL memperoleh skor 36,5 (kategori sedang). Kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang melalui keterampilan membuat *paper clay* mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus I. Peningkatan masing-masing siswa dapat dilihat dari skor (pasca tindakan I), ERN memperoleh skor 77 (kategori baik), SPT memperoleh

skor 75 (kategori baik), SLM memperoleh skor 61,5 (kategori cukup), dan SYL memperoleh skor 58 (kategori cukup). Berdasarkan skor tes yang diperoleh semua siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB dalam kemampuan motorik halus berada dalam kategori cukup dan sedang. Sehingga keempat subjek telah mencapai indikator keberhasilan.

Kata Kunci: *Kemampuan Motorik Halus, Paper Clay, Anak Tunagrahita Sedang*

ABSTRAK

This study aims to improve mentally retarded third grade student's soft hand motoric in middle category of SDLB through paper clay skill in SLB Wiyata Dharma II Tempel, Sleman, Yogyakarta

This study used quantitative approach with classroom action research type of research. This research was done in one cycle out of three meetings. Subject from this research was the mentally retarded third grade students of SDLB in SLB Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta. The students consisted of three pupils. The data collecting methods in this research used observational method, soft hand motoric test, and documentation. This research used observation guideline, soft hand motoric test, and documentation as the instruments. Data analysis used descriptive quantitative analytical technique and comparative technique.

The results of this research showed that student's paper clay skill can improve mentally retarded third grade student's soft hand motoric in middle category in SDLB. This improvement was caused by the paper clay skill, students were invited to cut, torn, and squeeze the paper. These activities improve the student's ability in soft hand motoric indirectly. It was proofed by the previous student's soft hand motoric ability before making paper clay: ERN get 52, SPT get 50, SLM get 42, and SYL get 36.5 for each of the score. Student's ability in making paper clay improved after the first cycle was given to the students. Each of the student's improvement could be seen from this data, ERN get 77, SPT get 75, SLM get 61.5, and SYL get 58 for each of the score. Based on test score earned by 3rd students in smooth motoric ability, is included into mediocre and medium category. So, the four subjects have reached success.

Keyword: *Soft Hand Motoric Skill, Paper Clay, Mentally retarded Middle Students*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam perkembangan mentalnya, sehingga berdampak pada seluruh aspek kehidupannya yang menjadikan mereka mengalami ketergantungan kepada lingkungannya. Jika mereka tidak mendapatkan pendidikan yang tepat, maka mereka akan sangat kesulitan untuk menolong dirinya sendiri agar dapat hidup lebih mandiri.

Anak tunagrahita kategori sedang di dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan perawatan yang terus-menerus. Anak tunagrahita kategori sedang sangat sulit belajar secara akademik seperti menulis, membaca serta berhitung, namun anak masih dapat menulis hal-hal yang sederhana misalnya nama. Dengan kata lain pendidikan bagi anak tunagrahita kategori sedang lebih ditekankan pada latihan keterampilan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, seperti mengurus diri sendiri, mandi, berpakaian, makan, minum hingga mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sederhana.

Anak tunagrahita memiliki hambatan yang sangat kompleks, namun dalam diri anak tunagrahita masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan yaitu motorik halusnyanya. Meskipun menurut Hurlock (1992;244), kemampuan motorik halus sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, sehingga menyebabkan anak tunagrahita kategori sedang dalam bergerak menjadi kaku dan tidak harmonis, akan tetapi secara potensial motorik halus anak tunagrahita masih dapat dikembangkan. Menurut Sujiono.dkk (2009:1.14) Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Penguasaan motorik halus pada anak tunagrahita kategori sedang mengalami keterlambatan 2-4 tahun dibanding anak normal pada umumnya (Delphie, 1996;3). Sebagai akibat dari keterlambatan yang dialaminya, anak tunagrahita menjadi sulit ketika melakukan aktifitas yang membutuhkan kerja motorik halus misalnya menulis, menangkap bola, menggantung, melipat dan serta aktifitas lain yang membutuhkan keterlibatan kerja otot-otot kecil yang terdapat di jari tangan. Anak tunagrahita mengalami kesulitan didalam gerak yang membutuhkan kelenturan otot-otot kecil atau motorik halus. Pada dasarnya kesulitan yang dialami anak tunagrahita kategori sedang dikarenakan terdapat kekakuan pada otot-otot tersebut. Oleh karena itu anak tunagrahita kategori sedang membutuhkan latihan-latihan untuk mengembangkan motorik halusnyanya.

Begitu pentingnya motorik halus didalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Banyak cara yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang, antara lain dengan melalui permainan *paper clay*

Hasil pengamatan yang sudah dilakukan di SLB Wiyata Dharma 2 Tempel ,ditemukan masalah pada siswa kelas 3 SDLB berupa kurangnya kemampuan dan kesulitan dalam motorik halusnyanya. Anak tersebut masih mengalami kesulitan dalam menggunakan pena, karena anak masih belum dapat memegang pena dengan benar. Ketika anak diminta menebalkan bentuk lingkaran, segitiga serta huruf-huruf dan angka , tampak anak masih kurang rapi dan titik garis yang dihubungkan masih kurang jelas. Berdasarkan informasi dari guru kelasnya, anak tersebut ketika mewarnai masih keluar dari gambar serta tidak rapi. Dalam melakukan kegiatan ini anak juga masih membutuhkan waktu yang lama, dikarenakan kelemahan pada jari-jari tangan

anak serta gerak motorik halus anak yang masih kurang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diadakan usaha untuk meningkatkan motorik halus anak yaitu antara lain dengan menggunakan media *paper clay* atau bubur kertas. Pelatihan motorik halus tangan diberikan menggunakan *paper clay* karena merupakan media yang sangat menarik dan unik dimana anak menggunakan jari jemari dalam membuat adonan, membentuk serta mewarnai objek hasil akhir karya dari bubur kertas agar hasilnya lebih menarik dan anak akan merasa senang dalam membuatnya. Dengan pelatihan menggunakan media *paper clay* ini diharapkan anak tunagrahita kategori sedang mampu menggunakan tangan dan jemarinya untuk meremas-remas dan menyobek-nyobek kertas.

Pelatihan motorik halus tangan dengan *paper clay* ini memiliki kelebihan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang yaitu dengan mendorong minat dan motivasi anak dalam kegiatan pembelajaran dikelas agar anak dapat konsentrasi dan dapat menggunakan tangannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, serta dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki anak. Hal yang menarik bagi anak dalam melakukan kegiatan pelatihan dengan *paper clay* ini adalah anak dapat membentuk adonan *paper clay* dan mewarnai hasil objek berbentuk binatang atau bunga sesuai dengan keinginan dan kreativitas anak.

Kenyataan di lapangan penerapan media ketrampilan *paper clay* belum banyak digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang. Oleh karena itu penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Keterampilan Paper Clay Pada Anak Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas 3 SDLB di SLB Wiyata Dharma 2 Tempel Sleman Yogyakarta” penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau “*Classroom Action Research*”. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan (Zainal Aqib 2007:18).

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang kelas 3 SDLB di SLB C Wiyata Dharma melalui keterampilan membuat *paper clay*. dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas.

Subyek penelitian ini sebanyak tiga orang siswa tunagrahita kategori sedang kelas 3 SDLB di SLB Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. Alasan memilih siswa kelas 3 dan berjumlah 4 orang adalah ada anak yang motorik halusnya masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Data dalam penelitian ini diungkap melalui metode tes, observasi dan dokumentasi. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yaitu melakukan ketepatan gerak tangan, koordinasi mata dan tangan, kelenturan gerak tangan. Melalui tes perbuatan tersebut peneliti mengetahui kemampuan sekaligus kesulitan yang dihadapi siswa berkaitan dengan kemampuan motorik kasar. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif (*partisipant observation*). Dalam hal ini proses pengamatan yang dilakukan peneliti dengan ikut terlibat dalam kegiatan peningkatan motorik halus tangan dengan subyek yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap, mendalam dan terinci. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada yaitu antara lain dokumen hasil

pembelajaran, foto pada saat anak melakukan proses pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 160) “instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah dalam mengolah data”.

Suatu data yang telah dikumpulkan dalam penelitian akan menjadi tidak bermakna apabila tidak dianalisis yakni diolah dan diinterpretasikan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106) analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil tes kemampuan motorik halus pra tindakan dan pasca tindakan siklus 1 dibandingkan agar dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang dilakukan oleh masing-masing anak tunagrahita kategori sedang. Skor yang di peroleh setiap siswa di persentasekan dengan menggunakan rumus: (M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal

100 = bilangan tetap

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 siswa yang berjenis kelamin perempuan. Kegiatan pra tindakan dilakukan sebagai persiapan sebelum memulai penelitian.

Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Pra Tindakan

Kemampuan awal motorik halus subjek dilakukan dengan memberikan tes terhadap subjek sebelum diberikan perlakuan kepada subjek tersebut. Tes kemampuan motorik halus yang terdiri dari 13 item, untuk mengungkapkan kemampuan motorik halus subjek yaitu ketepatan gerak tangan, koordinasi mata dengan tangan, dan keluwesan/ kelenturan gerak tangan. Ketepatan gerak tangan berupa menghubungkan titik-titik dengan pola garis lurus, menghubungkan titik-titik dengan pola garis miring, menghubungkan titik-titik dengan pola garis lengkung, memasukkan koin ke dalam celengan, dan memasukkan kerikil ke dalam kotak. Koordinasi mata dengan tangan berupa menyusun menara 4 kubus, memasukkan manik-manik besar pada benang, dan memasukkan manik-manik sedang pada benang. Keluwesan/ kelenturan tangan berupa menebalkan garis bentuk segi empat, menebalkan garis bentuk segitiga, menebalkan garis bentuk lingkaran, menebalkan garis bentuk bujur sangkar, dan membuka lembaran kertas dalam buku.

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan kemampuan motorik halus sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dari kelima subjek penelitian belum optimal.

Observasi Siklus 1

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator selama proses kegiatan pembelajaran kemampuan motorik halus melalui keterampilan membuat *paper clay*.

Berdasarkan data hasil observasi dapat diketahui bahwa partisipasi masing-masing siswa mencapai kategori baik, sedang, dan cukup, dengan rincian: subjek ERN memperoleh skor partisipasi 68 kategori baik, SPT memperoleh skor partisipasi 58 kategori sedang, serta SLM dan SYL masing-masing

memperoleh skor partisipasi 44 dan 42 kategori cukup. Peneliti bersama dengan guru merefleksikan dari semua tindakan yang diberikan pada siklus 1, hasil refleksi tersebut yaitu semua siswa dalam siklus 1 sudah menunjukkan partisipasi yang baik, sedang, dan cukup.

Deskripsi Hasil Kemampuan Motorik Halus Tangan Pasca Tindakan

Hasil tes kemampuan motorik halus menunjukkan subjek ERN mendapat skor 77 dengan kategori cukup, SPT mendapat skor 75 dengan kategori cukup, SLM mendapat nilai 61,5 dengan kategori sedang, SYL mendapat nilai 58 dengan kategori sedang. Pada hasil tes pasca tindakan siklus 1 semua subjek telah memperoleh skor kemampuan motorik halus melalui keterampilan membuat *paper clay* telah mengalami peningkatan, dimana yang awalnya kategori sedang meningkat menjadi cukup dan kategori kurang meningkat menjadi sedang. Berdasarkan skor tes yang diperoleh semua siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB dalam kemampuan motorik halus berada dalam kategori cukup dan sedang. Sehingga keempat subjek telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa tes kemampuan motorik halus siswa telah mengalami peningkatan kemampuan motorik halus tangan serta partisipasi siswa dalam keterampilan membuat *paper clay* sudah cukup baik. Oleh karena itu, siklus 2 tidak perlu dilakukan karena siklus 1 telah berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan.

Penelitian tindakan yang dilakukan peneliti yaitu memfokuskan pada peningkatan kemampuan motorik halus melalui keterampilan membuat *paper clay* pada siswa tunagrahita kategori

sedang kelas III SDLB di SLB C Wiyata Dharma 2 Tempel.

Keterampilan membuat *paper clay* merupakan seni keterampilan atau kerajinan yang dibuat dari kertas daur ulang yang dijadikan bubur kemudian adonan bubur tersebut yang di campur dengan lem kayu. Keterampilan membuat *paper clay* ini berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan motorik halus siswa karena terdapat gerakan-gerakan menggunakan jari jemari dalam menggunting, merobek-robek, meremas-remas, dan membentuk adonan kertas serta mewarnai hasil dari objek bentuk yang diinginkan, yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, sehingga mampu melenturkan otot-otot pada tangan dan meningkatkan konsentrasi pada anak. Dengan demikian perilaku motorik halus anak akan terlatih untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan gerak tangan.

Pemberian tindakan kemampuan motorik halus melalui keterampilan membuat *paper clay* dalam penelitian ini dilakukan dalam 1 siklus yang terdiri dari 3 pertemuan dengan waktu 3x30 tiap pertemuan. Adapun dalam tiap pertemuan ada tiga kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yaitu sebelum pelatihan dimulai guru mengajak siswa berbaris di lapangan dan mengajak siswa untuk berdoa kemudian siswa mengucapkan salam kepada guru lalu siswa menjawab salam guru. Sedangkan apersepsi dengan guru mengulang sepiintas gerakan pemanasan

Pada kegiatan inti guru menjelaskan dan memperkenalkan peralatan dalam membuat keterampilan *paper clay*, misalnya kertas bekas, karton, lem, dan lain-lain. Guru memberi contoh cara menggunting-gunting kertas. Guru memberi contoh cara merobek-robek kertas kemudian menaruhnya di ember yang berisi air. Guru mengajari siswa untuk merendam kertas yang telah dirobek-robek di dalam ember yang berisi air selama 2 hari 3 malam. Guru

mengajari siswa meremas-remas kertas yang telah direndam. Guru meminta siswa untuk memisahkan ampas kertas dengan menggunakan saringan atau diperas menggunakan kain katun. Guru meminta siswa untuk meletakkan adonan kedalam baskom. Guru mengajari siswa membentuk adonan dengan cara menekan-nekan adonan kedalam cetakan gambar 2 dimensi, seperti bentuk binatang dan bunga. Guru mendampingi siswa menjemur hasil karyanya, kemudian setelah kering di angkat. Guru meminta siswa mewarnai hasil karya *paper clay* yang telah kering sesuai dengan kreativitas dan imajinasi siswa.

Kegiatan penutup guru mengajak siswa melakukan gerakan-gerakan relaksasi berupa membuka tutup tangan dan membuka tutup jemari. Mata pelajaran Seni Rupa dan Keterampilan melalui keterampilan membuat *paper clay* di tutup dengan berdoa dan mengucapkan salam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, setelah siswa diberi tindakan pada siklus 1 kemampuan motorik halus melalui keterampilan membuat *paper clay*, dari hasil observasi partisipasi siswa dalam keterampilan membuat *paper clay* berada dalam kategori baik, sedang, dan cukup saat mengikuti pembelajaran yang diberikan. Sedangkan berdasarkan hasil tes setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB dalam kategori cukup dan sedang. Kemampuan masing-masing subjek ini dapat dilihat dari sebelum diberikan tindakan dilakukan (pra tindakan): ERN memperoleh skor 52, SPT memperoleh skor 50, SLM memperoleh skor 42, dan SYL memperoleh skor 36,5.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Mollie and Russell Smart (2010)

bahwa faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah: pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Dengan demikian stimulasi yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Kemampuan motorik halus siswa mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan menggunakan keterampilan membuat *paper clay*. Peningkatan masing-masing siswa dapat dilihat dari nilai (pasca tindakan I), ERN memperoleh skor 77, SPT memperoleh skor 75, SLM memperoleh skor 61,5, dan SYL memperoleh skor 58. Besarnya peningkatan kemampuan motorik halus siswa masing-masing siswa yaitu: ERN meningkat sebesar 48,1%, SPT meningkat sebesar 50%, SLM meningkat sebesar 45,5%, dan SYL meningkat sebesar 57,9%. Peningkatan kemampuan motorik halus siswa pada siklus 1 sudah optimal karena telah menunjukkan peningkatan dari sebelum diberikan tindakan dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dapat ditingkatkan. Hal ini juga sesuai dengan Menurut David Brainbrige (1996) bahwa seni kerajinan *clay* ini selain untuk mengasah kemampuan otak kanan dan meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi anak juga digunakan untuk

melatih kerja syaraf motorik anak sehingga banyak yang menggunakan *clay* sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jemarinya dan mengasah konsentrasi anak dalam membuat bubur kertas.

Keterampilan membuat *paper clay* yang telah diberikan pada siswa kelas 3 SDLB dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang. Kelebihan keterampilan membuat *paper clay* yaitu karena terdapat gerakan-gerakan menggunakan jari jemari dalam menggunting, merobek-robek, meremas-remas, dan membentuk adonan kertas serta mewarnai hasil dari objek bentuk yang di inginkan, yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, sehingga mampu melenturkan otot-otot pada tangan dan meningkatkan konsentrasi pada anak. Dengan demikian perilaku motorik halus anak akan terlatih untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan gerak tangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan keterampilan membuat *paper clay* ternyata dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB. Peningkatan kemampuan motorik halus dikarenakan dengan keterampilan membuat *paper clay*, siswa diberi tindakan dengan memperkenalkan, memberi contoh, mengajari dan mendampingi siswa dalam melakukan kegiatan menggunakan kekuatan motorik halus siswa yaitu tangan. Pada keterampilan membuat *paper clay* siswa diajarkan menggunting, menyobek, dan meremas kertas. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan kemampuan motorik halus tangan siswa.

Kemampuan awal motorik halus masing-masing siswa sebelum membuat

keterampilan membuat *paper clay*: ERN memperoleh skor 52, SPT memperoleh skor 50, SLM memperoleh skor 42, dan SYL memperoleh skor 36,5. Kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang melalui keterampilan membuat *paper clay* mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus 1. Peningkatan masing-masing siswa dapat dilihat dari nilai (pasca tindakan I), ERN memperoleh skor 77, SPT memperoleh skor 75, SLM memperoleh skor 61,5, dan SYL memperoleh skor 58.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Bagi Guru

Guru sebaiknya lebih aktif dan giat dalam membuat media pembelajaran untuk membantu dalam proses pemberian materi kepada siswa

Bagi Siswa

Siswa sebaiknya selalu memperhatikan penjelasan dari guru, ketika saat memulai pembelajaran agar lebih mudah dan paham saat pembelajaran melalui keterampilan membuat *paper clay*.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib Zainal . (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Bainbridge, Colin . (1996) *Designing For Change: A Practical Guide to Business Transformation*. New York: John Welly & Sons

Delphie, B . (1996). *Psikomotor*. Bandung : Mitra Grafika

Hurlock, E. B . (1992). *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Sujarwo. Jakarta : Erlangga

Mollie and Russell Smart. (2010).
Motorik Halus.
<http://bintangbangsaku.com/artikel/2010/12> . Diakses tanggal 16 Desember 2013 jam 20.30 WIB

Ngalim, Purwanto . (2006).
Psikologi Pendidikan. Bandung :
Remaja Rosdakarya

Suharsimi Arikunto. (2002).
*Prosedur Penelitian Suatu Tindakan
Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Wina Sanjaya. (2009), *Strategi
Pembelajaran Berorientasi Standar
Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana